

POLA HIDUP MASYARAKAT LINGKUNGAN CANDI BOROBUDUR

**Oleh:
Suharto
Staf Pengajar FBS UNY**

Abstract

For Indonesia, the tourism industry is an opportunity, which can not be released freely. Tourism has been growing to be an advantageous industry, which has a good prospect for the national development. Borobudur Temple is one of the cultural heritages, which is visited by foreign and domestic tourists in which the number increases every year. Every country or tourism resort has its typical and interesting custom, which is the mainstay of the tourism. Borobudur Temple is located in Borobudur Village, is a Buddhists cultural remain, and the society around it has a unique traditional dance namely "Kobra Siswo" and "Dayakan", which has dynamic movements and a typical custom, and which attracts visitors. The manner of life today will be a culture in the future. So, the manner of life of the society around Borobudur Temple is necessary to promote and it will be an interesting factor for the tourists, especially because of the difference culture between that of the foreign tourists and of the society around Borobudur Temple, which is the center of crafts developing. This research aims at giving a contribution in the form of thought in order to develop crafts, which can be developed together with the tourism development and the culture heritage. So, it is hoped that the living standard of the society around Borobudur Temple and the foreign exchange of the country will increase.

PENDAHULUAN

Lingkungan Candi Borobudur yang berada di Jawa Tengah merupakan aset wisata yang masih belum tergarap secara baik, khususnya dusun Sabrangrowo, Bumi Segoro, Gopalan, Kujon, dan Ngaran yang terletak di sebelah barat, selatan, timur candi merupakan lokasi yang paling dekat dengan candi.

Pekerjaan sebagian besar sebagai warga adalah petani, sedangkan yang lain adalah perajin, pegawai negeri, pedagang asongan, dan wiraswasta. Dengan adanya kegiatan pariwisata di Candi Borobudur membuat peluang dalam pengembangan kerajinan, sebagai cenderamata turis, ternyata cenderemata yang dijual di Pasar Seni Candi Borobudur terjual laris, para pedagang tersebut berasal dari luar daerah.

Candi Borobudur merupakan candi yang namanya sudah mendunia, yang kelestariannya perlu dipertahankan. Peledakan candi pada tanggal 21 Januari 1985 salah satu bentuk perbuatan yang tidak diinginkan sehingga dapat merusak peninggalan budaya yang sangat berharga.

Dari akibat pengrusakan candi yang terjadi pada tahun 1985 yang lalu muncullah kebijakan pemerintah dalam mengamankan candi yaitu dengan melakukan pemagaran mengelilingi candi sehingga beberapa dusun tertutup oleh pagar candi, sebagai akibatnya banyak anggota masyarakat di sekitar candi bila akan menuju jalan utama untuk melewatinya mereka memanjat pagar yang ada. Dengan adanya pagar tersebut lokasi lingkungan candi terisolasi sehingga mengakibatkan keterbelakangan dusun yang ada di sekitar Candi Borobudur dibandingkan dengan dusun lainnya.

Sehubungan dengan promosi pemerintah dalam pariwisata Candi Boko, Candi Prambanan, Candi Borobudur dan adanya rencana proyek JOGLO SEMAR (jalan tol yang menghubungkan Yogyakarta, Solo dan Semarang) yang telah dipublikasikan lewat media massa merupakan proyek pemerintah yang menjadi unggulan Jawa Tengah dan DIY, untuk pengembangan jalur wisata dalam menghadapi era globalisasi, tetapi yang terjadi dengan sasaran utama wisata kedua daerah tersebut Borobudur umumnya dan lingkungan candi khususnya tidak dibebani dan dapat dikatakan lingkungan candi ini berkembang lambat/tertinggal.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnofotografi bersifat kualitatif, dan tidak digunakan daftar pertanyaan yang secara detail, melainkan dengan memotret yang menjadi permasalahan yang menjadikan kesenjangan sosial sehingga menjadi pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan mereka sehari-hari, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas. Pada awalnya agar suasana terkesan santai, sebelumnya peneliti menyempatkan diri berkenalan, duduk bersama, dan bicara (berbasa-basi) supaya lebih terkesan akrab. Hal ini dilakukan agar mereka menganggap peneliti bukan orang lain. Dengan demikian, ketika mengambil gambar lokasi atau objek foto tidak canggung/curiga terhadap sikap tingkah lakunya.

Adapun wawancara tersebut peneliti lakukan ketika informan tidak sibuk dalam pekerjaannya dan suasana agak sepi. Dengan demikian, wawancara dapat mengarah pada permasalahan yang bebas tentang berbagai peristiwa sosial yang telah terjadi semenjak pemagaran candi yang menutupi gerak masyarakat lingkungan Candi Borobudur.

Data yang didapatkan berdasarkan catatan lapangan yang berguna untuk mengendalikan detail-detail peristiwa yang terekam dalam foto. Dengan demikian, peneliti tidak membeberkan foto-foto sebagai pengganti dari teks etnografi. Akan tetapi, peneliti mengendalikan detail-detail yang terekam dalam foto untuk mempertajam analisis teks etnografi. Ketika observasi di lapangan kadang-kadang peneliti mendatangi informan dengan mengajak bermain catur atau kartu, dengan tidak terasa mereka berbicara pada masalah-masalah yang diteliti (partisipan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Candi Borobudur terletak di Kabupaten Magelang yang mempunyai wilayah 108.573 Ha atau 1.085,73 M² yang terdiri dari

tanah sawah. Kawasan itu mempunyai wilayah strategis 283,84 km² atau 28.384 Ha, yang meliputi 11.800 Ha sawah, dengan irigasi teknis, setengah teknis dan sederhana dan tadah hujan, serta 6.584 Ha pekarangan (Toha dkk., 7 April 1977, 19).

Desa Borobudur yang terletak di Kecamatan Borobudur mempunyai sembilan belas dusun, lima dusun di antaranya letaknya paling dekat dengan candi atau mengelilingi candi, yaitu: Dusun Sabrangrowo, Gopalan, Bumisegoro, Ngaran dan Kujon. Sebagian besar agama yang dianut adalah Islam, sedangkan mata pencahariannya ada yang petani, pegawai, pedagang asongan, dan pengrajin.

Melihat potensi lingkungan yang ada dan didukung adanya Candi Borobudur yang sudah terkenal, peneliti mengungkap keterbelakangan masyarakat dari terisolasinya beberapa dusun yang tertutup pagar, dusun-dusun tersebut sebenarnya mempunyai letak yang strategis sebagai daya dukung pariwisata Candi Borobudur, yang mempunyai potensi pengembangan wisata alam ataupun tersedianya bahan yang melimpah, seperti yang diungkapkan oleh Van Poursen (1976: 15) bahwa sebuah batu dapat menjadi suatu tantangan bagi seorang pemahat, musim banjir mendorong masyarakat untuk mengadakan aksi-aksi bantuan, iklim dingin mengharuskan manusia untuk berpakaian hangat dan ini menghasilkan bermacam-macam desain dan model bagi pakaian itu. Norma-norma moral menggerakkan manusia. Ketegangan ini terjadi antara lingkaran fakta-fakta yang mengurung manusia dalam keniscayaan alam di satu pihak yang serba terkurung (imanensi) dan transendensi (yang mengatasi sesuatu).

Sehubungan dengan perihal lingkungan Candi Borobudur, Rohadi sebagai tokoh masyarakat Borobudur mengatakan bahwa: "Dusun-dusun di belakang candi sekarang, dahulunya ramai ikut merasakan apa yang terjadi dari buah pariwisata Candi Borobudur, tetapi sekarang setelah adanya pagar yang mengelilingi candi menjadikan kehidupan menjadi tertutup jauh dari keramaian sulit untuk mengembangkan kehidupan, terutama Dusun Sabrangrowo".

Dari pendapat tersebut dapat diambil suatu langkah sebagai dasar adanya suatu usaha untuk mengubah perkembangan sosial masyarakatnya dengan memanfaatkan sesuatu yang telah ada, dan tidak merupakan ketegangan antara lingkaran fakta yang mengurung manusia. Hal ini mendorong peneliti guna mengembangkan suatu pola pikir dalam mengatasi suatu masalah yang ada, dengan berpijak norma-norma kepositifannya guna menyukseskan pembangunan nasional, dan mengurangi kesenjangan sosial yang ada di Desa Borobudur.

Melihat kondisi dusun-dusun yang mengelilingi candi tersebut dan latar belakang dari permasalahannya untuk terwujudnya suatu desa kerajinan, idealnya agar dapat berjalan dengan lancar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pusat budaya dan wisata, strategis, kreativitas, manajemen, dan keamanan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis uraikan sebagai berikut.

Pusat Budaya dan Wisata

Membicarakan masalah lingkungan Candi Borobudur tidak dapat lepas dengan Candi Borobudur itu sendiri. Candi Borobudur sebagai salah satu peninggalan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya dan mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai cagar budaya dan tujuan pariwisata.

Sebagai Cagar Budaya

Tiap negara atau daerah wisata mempunyai keunikan dan adat istiadat tersendiri yang menarik sehingga merupakan ujung tombak dari pariwisata. Candi Borobudur yang terletak di Desa Borobudur merupakan peninggalan budaya yang bersifat Budhistic dan lingkungannya mempunyai kesenian tradisional yang unik berupa kesenian *Kubrostswo* dan *Dayakan* yang mempunyai gerak dinamis serta bentuk pakaiannya sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya.

Cara hidup hari ini akan menjadi kebudayaan masa depan. Maka dari itu, gaya hidup masyarakat lingkungan candi perlu dipromosikan sehingga menjadi faktor yang dapat menarik bagi wisatawan, terutama perbedaan antara kebudayaan wisatawan dan kebudayaan yang dikunjunginya, yaitu lingkungan candi sebagai pusat kerajinan.

Sumber daya historis (*historical resources*) dapat dibagi antara perang, agama, perumahan atau tempat tinggal, dan pemerintah. Misalnya banyak bekas prajurit Belanda yang ikut dalam perang melawan perjuangan kemerdekaan Indonesia senang sekali mengunjungi tempat lokasi mereka pernah tinggal di Indonesia, khususnya Jawa. Juga para wisatawan kadang-kadang senang mengunjungi tempat yang digambarkan dalam karya sastra, khususnya novel-novel yang pernah mereka baca. Selain itu, ibukota negara menarik banyak perhatian wisatawan karena kota ini merupakan tempat untuk mengambil keputusan-keputusan dalam menentukan nasib suatu negara. (Spillane, dalam Susanto dkk., 1994: 65).

Di samping sebagai pusat peninggalan budaya, Borobudur mempunyai beberapa legenda daerah dan nilai historis, misalnya "Api di Bukit Menoreh" sebagai karya sastra karya SH Mintarja dengan *setting* cerita Bukit Menoreh dan kawasan itu pernah sebagai markas perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Hal ini dapat untuk mengangkat Desa Borobudur dan lingkungannya sebagai daerah pengembangan pariwisata.

Sebagai Tujuan Pariwisata

Untuk menjadi tujuan wisata hendaknya dalam pengembangan Desa Borobudur dapat memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. hotel dan restoran
2. tour dan Travel
3. transportasi
4. pusat wisata dan souvenir

5. bidang pendidikan kepariwisataan (Spillane, dalam Susanto, dkk., 1994: 40).

Dari pendapat di atas dalam pengembangan wisata Desa Borobudur dan dalam menciptakan tujuan wisata perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: tersedianya hotel dan restoran yang memadai di sekitar Candi Borobudur sehingga tidak lagi banyak wisatawan yang menginap di hotel-hotel di Yogyakarta.

Biro jasa tour dan travel di Desa Borobudur juga sangat terbatas sehingga banyak wisatawan yang hadir di Borobudur melalui jasa travel di Yogyakarta. Pada kenyataannya Candi Borobudur lebih dikenal di Yogyakarta daripada di Jawa Tengah.

Transportasi adalah merupakan hal yang vital terutama jalur udara. Selama ini wisatawan yang ke Borobudur masih bergantung lapangan udara Adisucipto dan Adisumarmo Solo karena pada kedua pangkalan udara tersebut letaknya dekat dibandingkan dari Semarang, di samping keduanya sebagai bandara kelas internasional.

Candi Borobudur sebagai pusat wisata dan pusat studi budaya merupakan hal yang perlu dipertahankan karena Candi Borobudur juga merupakan pusat ibadah agama Budha. Kemudian souvenir atau cenderamata yang khas dari Borobudur sampai pada saat ini masih merupakan hal sulit untuk direalisasikan, terutama souvenir yang ada masih banyak didatangkan dari luar Borobudur. Oleh sebab itu, cenderamata yang khas ini merupakan hal yang vital dalam pariwisata. Suryadi mengatakan bahwa: "cenderamata yang terjual di pasar seni Candi Borobudur sebagian besar adalah bukan karya penduduk asli setempat, melainkan didatangkan dari luar daerah sehingga tidak tampak apa yang menjadi ciri khas produk orang Borobudur sendiri".

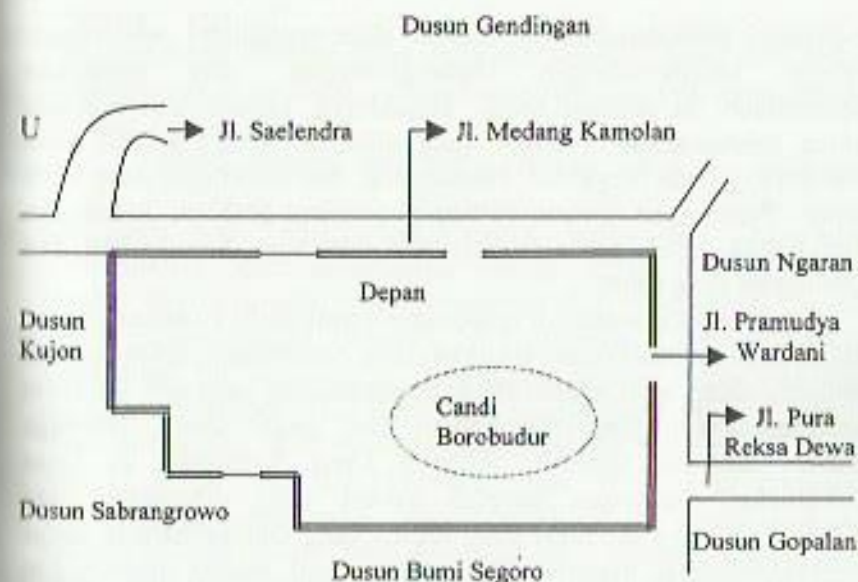
Bidang pendidikan pariwisata di Kabupaten Magelang juga sangat tertinggal bila dibandingkan dengan Yogyakarta. Kependidikan pariwisata merupakan hal yang vital dalam mengembangkan pariwisata karena hal ini akan mendewasakan lingkungan dan sumber daya manusia di sekitarnya agar dapat

mendukung pariwisata yang ada. Hal ini ditunjukkan pula dengan terbatasnya pengelola/pegawai candi yang berasal dari lingkungan Candi Borobudur menjadi tenaga kasar. Sementara itu, pegawai pada bagian-bagian utama lebih banyak dipegang oleh orang luar Borobudur Suprojo mengatakan bahwa "Janji pengelola candi pada waktu pembebasan tanah milik masyarakat akan adanya keistimewaan terhadap masyarakat lingkungan candi sebagai pegawai, penikmat kios pasar seni, dan pagar yang ada terutama yang letaknya di belakang candi akan dibuka sehingga masyarakat dapat menikmatinya. Akan tetapi, apa yang terjadi bahwasanya setiap proyek dan kegiatan apa saja yang terjadi tidak satupun penduduk setempat diajak sebagai mitra, tetapi hanya sebagai "penonton". Dalam hal ini dapat kita lihat perkembangan pendidikan pariwisata di Yogyakarta tentang keterlibatan masyarakat setempat untuk kepariwisataan sehingga pesat pula wisata yang ada di Yogyakarta.

Sebagai pemecahannya perlu adanya lembaga pendidikan kepariwisataan di wilayah Borobudur agar masyarakat dapat termotivasi untuk mengembangkan wisata di Desa Borobudur.

Strategis

Lingkungan Candi Borobudur ini mempunyai letak yang strategis, karena dusun-dusun yang mengelilingi Candi Borobudur adalah letaknya paling dekat dengan candi yang ada, terutama apabila kita masuk Candi Borobudur melalui pintu depan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat gambar di bawah ini.



Gambar: Denah Dusun yang mengelilingi candi Borobudur

Dengan strategisnya lingkungan yang ada, terbukalah peluang pengembangan kerajinan khas sebagai souvenir wisata yang terkait dengan Candi Borobudur.

Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu langkah untuk tercapainya desa kerajinan yang ideal. Sodik A. Kuntoro (1992) mengatakan bahwa kreativitas sangat penting, tidak hanya bagi kehidupan modern dalam setiap kehidupan senantiasa terdapat kemauan dan upaya untuk mengembangkan diri maka diperlukan adanya dorongan, pemikiran, sikap, dan perilaku yang kreatif. Setiap upaya manusia untuk mengembangkan diri dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya mencapai kemajuan memerlukan kemampuan kreatif. Jika suatu anggota masyarakat atau kelompok masyarakat tidak dapat menemukan jawaban untuk

mengatasi permasalahannya, mereka akan mengalami penderitaan, seperti keterbelakangan, kebergantungan, dan menerima penderitaan ini sebagai nasib. Sebaliknya, kemampuan manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara kreatif akan mendorong pada harga diri, kebanggaan, dan kehidupan yang lebih sehat. Pemecahan kreatif terhadap problem-problem kehidupan merupakan aspek esensial bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan yang sehat.

Pola pikir kreatif di lingkungan candi perlu ditanamkan agar dalam mewujudkan desa kerajinan dapat berkembang lebih baik, di samping akan dapat memecahkan permasalahan yang ada, terutama keterbelakangan yang diakibatkan oleh pagar candi, sehingga daerah tersebut terisolir. Adanya Desa Kerajinan di Desa Borobudur merupakan langkah kreatif yang dibutuhkan dan didukung adanya produksi yang kreatif yang memperhatikan unsur budaya setempat, material khas, ukuran kecil, mudah dibawa, dan mempunyai latar belakang legenda.

Manajemen

Untuk menciptakan desa kerajinan merupakan pekerjaan yang tidak mudah, perlu adanya pengelolaan manajemen yang terkait antara departemen yang satu dengan departemen yang lain, di antaranya Departemen Dalam Negeri, Departemen Pariwisata, Departemen Perindustrian, dan Departemen Sosial/Koperasi. Hal ini perlu dilakukan karena kegiatan satu dengan lainnya selalu berkaitan sehingga dapat menjadi potensi untuk mempersiapkan desa kerajinan yang ideal. Hal yang mendasar dalam penanganan manajemen desa kerajinan adalah sumber daya manusia, produksi, dan pasar.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena pada PJP II pemerintah Indonesia telah menaruh perhatian yang besar dan menjadikan sumber daya

manusia menjadi prioritas di dalam pengembangannya. Pengembangan sumber daya manusia tersebut telah dan sedang dilaksanakan di berbagai bidang dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas masyarakat.

Terkait dengan tersedianya tenaga kerja di lingkungan Candi Borobudur dan terbukanya peluang pengembangan kerajinan, perlu adanya penanganan serius dari Departemen Perindustrian dan departemen terkait dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mempunyai skill yang tinggi dan siap dalam pengembangan kerajinan di lingkungan Candi Borobudur. Oleh sebab itu, dari sumber daya manusia yang sudah siap dapat dinaikkan produktivitas. Berkaitan dengan produktivitas tersebut telah ditekankan oleh Presiden dalam rangka peresmian BULAN MUTU DAN PRODUKTIVITAS tahun 1992 telah diingatkan bahwa hanya bangsa yang memiliki produktivitas tinggi yang akan mampu menghasilkan barang-barang yang bermutu tinggi yang akan dapat tumbuh bertambah kuat (Presiden dalam Edi Purnomo, 1996). Pernyataan ini memberikan petunjuk pentingnya masalah mutu dan proses produksi yang berkualitas.

Produksi

Dalam mempersiapkan produksi suatu benda kerajinan dalam rangka mewujudkan desa kerajinan perlu diperhatikan unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam membuat cenderamata, yaitu:

1. unsur budaya setempat,
2. material yang didapat dari daerah setempat/khas,
3. ukuran kecil, sehingga mudah dibawa, dan
4. mempunyai latar belakang filosofi/cerita rakyat (legenda) sejarah atau bangunan, yang menjadi ciri utama (Budiman Sutrisno, 1993: 3).

Keterkaitan pendapat di atas dengan masalah perwujudan desa kerajinan di lingkungan Candi Borobudur yaitu:

a. Unsur Budaya Setempat

Untuk membuat benda cenderemata/kerajinan tidak dapat lepas dari budaya masyarakat lingkungan Candi Borobudur. Oleh karena itu, dapat selalu mengingatkan setiap wisatawan yang berkunjung ke Borobudur tidak hanya melihat candi saja, tetapi mengingat budaya masyarakat lingkungan candi.

b. Material yang Didapat dari Daerah Setempat/Khas

Material yang dapat dihasilkan daerah lingkungan candi yang banyak berupa kayu, batu, dan bambu sehingga bahan baku ini sudah dikenal betul oleh masyarakat, terlihat pada saat ini sudah beberapa penduduk yang telah mencoba mengolah bambu sebagai contoh Bapak Muhammad di Dusun Sabrangrowo Desa Borobudur. Bentuk desainnya masih sederhana, dan untuk meningkatkan mutu perlu penanganan lebih lanjut sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

c. Ukuran Kecil dan Mudah Dibawa

Sesuai dengan tujuan dalam pengembangan pariwisata yaitu mewujudkan desa kerajinan yang mengarah pada produk pengembangan wisata dan souvenir atau cenderemata yang dapat ditenteng.

d. Mempunyai Filosofi/Cerita Legenda, Sejarah, Bangunan Budaya

Dalam pembuatan barang-barang kerajinan di desa kerajinan ini tentu saja tidak lepas dari sejarah Candi Borobudur dalam pendesainan ataupun cerita-cerita legenda Bukit Menoreh dan markas Pangeran Diponegoro di lereng Bukit Menoreh.

Di samping empat unsur di atas, perlu diperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan produksi, yaitu: kualitas material itu sendiri, tenaga kerja (SDM) yang mempunyai keterampilan tinggi, alat pembantu produksi, dan ketepatan waktu yang tersedia. Dengan beberapa hal tersebut di atas akan dapat tercapainya nilai tambah sebuah produk demi kesinambungan kerajinan yang dibuat.

Pasar

Untuk pemasaran barang-barang yang dibuat di desa kerajinan, sebagai tahap awal adanya usaha keterkaitan dengan pengusaha yang sudah lebih mapan sebagai bapak angkat untuk melancarkan kebutuhan sehari-hari sebelum nantinya mendapatkan bantuan dana lunak yang dapat diajukan pada BUMN, ataupun dari beberapa instansi swasta yang menyediakan dana lunak sehingga dapat berkembang sesuai dengan ciri khas yang diinginkan.

Kemudian, setelah lancar agar diusahakan untuk tidak tergesa-gesa melakukan ekspor atau dijual pada pengepul yang dikuasai satu orang karena hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan pada perusahaan tertentu. Sebaiknya hasil kerajinan ini dijual secara pribadi di tempat desa kerajinan atau langsung di lingkungan Candi Borobudur.

Di samping kedua hal tersebut di atas perlu adanya penanganan pasar yang terpadu dengan pengelolaan Candi Borobudur. Desa kerajinan merupakan satu kesatuan dari pengembangan wisata Candi Borobudur sehingga perlu adanya promosi terpadu dengan departemen-departemen terkait agar desa kerajinan tersebut akan lebih cepat terwujud.

Keamanan

Keamanan merupakan unsur yang penting, James Spillane (dalam Susanto, dkk: 1994) mengatakan bahwa wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal, kepastian atau jaminan mengenai keamanan sangat penting. Khususnya untuk penumpang yang pergi jauh ke negara asing, gambaran tentang tempat tujuan mungkin diputarbalikkan. Misalnya wisatawan asing yang berkunjung ke Borobudur dalam acara *dinner and lunch* di restoran Ambarukmo di Borobudur selalu dikejar-kejar penjual asongan, dan mereka memaksa untuk membeli barang yang dijajakan. Hal ini membuat kondisi wisatawan yang sedang liburan menjadi tidak nyaman dan menjadikan sumber kegelisahan bagi wisatawan. Situasi yang

kurang nyaman tersebut di atas dan kurang adanya perlindungan yang berwajib memungkinkan orang menghindari berkunjung ke suatu lokasi wisata. Dalam pemecahannya setelah terwujudnya desa kerajinan perlu adanya musyawarah antara pihak-pihak yang terkait dengan adanya permasalahan tersebut antara lain: kepolisian, tokoh masyarakat, satpam Candi Borobudur, dan paguyuban asongan. Bila perlu, ada sanksi bagi yang melanggarnya, agar kejadian-kejadian di atas tidak terjadi. Maka dari itu, kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus dipertimbangkan dan disediakan supaya wisatawan merasa nyaman selama liburan di Borobudur.

SIMPULAN

Potensi lingkungan Candi Borobudur yang terdiri dari tersedianya bahan baku kayu, bambu, dan batu dapat diolah serta dikembangkan oleh sumber daya manusia yang tersedia sebagai tenaga kerja, dan adanya pemandangan alam yang indah merupakan modal dasar untuk menciptakan desa kerajinan. Di samping letak Dusun Gopalan, Ngaran, Kujon, Sabrangrowo, dan Bumi Segoro yang mengelilingi Candi Borobudur mempunyai letak yang strategis.

Desa kerajinan yang ideal dan diharapkan keberadaannya di lingkungan Candi Borobudur, yaitu desa kerajinan yang dapat lancar produksinya dan berkembang keberadaannya sehingga perlu diperhatikan beberapa kriteria yang mendukungnya, di antaranya lokasi sebagai pasar budaya, wisata, kreativitas, manajemen, dan keamanan.

Diharapkan adanya kebijaksanaan dari pemerintah untuk mendukung terwujudnya desa kerajinan ini, terutama departemen yang terkait, yaitu: Departemen, Departemen Dalam Negeri, Departemen Sosial/Koperasi, dan pihak pengelola Candi Borobudur.

Adanya kebijakan pemerintah mengenai jalur transportasi menuju jalan lingkar candi, dan adanya jalan tembus pada sudut-

sudut candi di lingkungan Candi Borobudur yang menuju dusun-dusun yang mengelilingi Candi Borobudur.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman Sutrisno. (1993). *Peranan Eksportir Non Produsen Dalam Persaingan Pasar Internasional Serta Kaitannya Dengan Peranan Desainer Dalam Era Industrialisasi di Indonesia*. Jakarta: Bali Ekspor trade Centre.
- Budi Susanto, dkk.. (1994). *Pariwisata Indonesia "Siasat Ekonomi dan Rekayasa Budaya"* (James J. Spillane, SJ. Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Edi Purnomo. (1996). *Mengoptimalkan Produktivitas Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan No. 3 Th. XV 1996.
- Sodiq A. Kuntoro. (1992). *Nilai-nilai Keagamaan dalam Pengembangan Kreativitas Anak Suatu Tantangan Bagi Kehidupan Modern*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan No. 3 XI 1992.
- Toha dkk. (1997). *Proyek Joglo Semar Mengangkat Ekonomi Magelang*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat 7 April 1997.
- Van Peursen. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Angkasa.

Wawancara

Rohadi Harun, Tokoh Masyarakat, Wawancara tanggal 28 Januari 1999, Jam. 19.00 WIB. Di Borobudur.

Suryadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara tanggal 10 Februari 1999, Jam 19.00 WIB. Di Borobudur.

Suprojo, Tokoh Masyarakat, Wawancara tanggal 17 Februari 1999, Jam 17.00.WIB., Di Borobudur.